

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa dimana seorang anak mulai membentuk hubungan sosial dengan teman sebayanya, serta mereka mulai mengurangi waktu dengan keluarganya (Santrock, 2002). Dalam masa ini, seorang remaja memiliki tugas perkembangan yaitu membangun hubungan sosial dengan sebayanya. Hal ini akan memiliki hambatan apabila remaja tersebut memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya.

Menurut Schneiders (1984, dalam Ali dan Asrori, 2010) penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya.

Selain itu, penyesuaian diri juga mempunyai peran penting dalam prestasi belajar seorang remaja di sekolah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laily Safura dan Sri Supriyantini (2006), dimana ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri siswa dengan prestasi belajar.

Pentingnya penyesuaian diri tersebut juga dialami oleh siswa yang menderita tunarungu. Karena selain memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, ketika siswa tunarungu memasuki usia remaja, siswa tunarungu memiliki tugas perkembangan yang sama dengan siswa normal yaitu melakukan penyesuaian diri. Tentu saja untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut siswa tunarungu memerlukan usaha yang lebih besar, dan hal tersebut

tidak dapat dihindari oleh siswa tunarungu Wasito, Sarwindah, & Sulistiani (2010). Siswa tunarungu adalah siswa yang memiliki kelainan atau hambatan dalam proses pendengarannya (Farrell, 2008). Sehingga siswa yang menderita kelainan tunarungu kurang bisa mendengarkan suara atau bunyi yang memiliki frekuensi berkisar antara 60 – 16,000 Hz. Frekuensi tersebut merupakan frekuensi yang bisa ditangkap oleh pendengaran manusia.

Siswa tunarungu rata-rata memiliki kekurangan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh kebanyakan orang di lingkungannya (Hallahan & Kauffman, 2004). Dengan kata lain, mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa. Mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa isyarat. Meskipun demikian tetap saja memiliki hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Dengan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa, siswa tunarungu seringkali menemui permasalahan dalam penyesuaian diri mereka. Karena masalah atau hambatan komunikasi yang mereka alami dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya (Meadow, 1980 dalam Bala, 2007). Satapathy (2008) juga menambahkan bahwa, siswa tunarungu memiliki resiko hambatan penyesuaian diri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa normal. Permasalahan penyesuaian diri tersebut juga akan muncul ketika mereka berada di sekolah. Siswa tunarungu yang merupakan siswa berkesulitan belajar, memiliki kemampuan akademik di bawah siswa normal. Sehingga agar siswa tunarungu dapat mencapai keberhasilan akademiknya di sekolah, siswa tunarungu tersebut harus memiliki hubungan

sosial yang baik dengan teman sebayanya yang dapat dicapai dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Siswa tunarungu dengan segala keterbatasannya tersebut harus mendapatkan pendidikan agar dapat mengoptimalkan semua potensi yang ada di dalam dirinya. Ditambah lagi jumlah siswa tunarungu di Surabaya yang bersekolah di sekolah luar biasa jenjang SMA ada 47 siswa dan yang bersekolah di sekolah inklusi jenjang SMA ada 35 siswa (“Pendataan Pendidikan Menengah”, 2013), jumlah tersebut juga harus mendapatkan perhatian yang baik untuk meningkatkan potensi mereka. Program pendidikan yang cocok untuk memfasilitasi siswa tunarungu tersebut adalah sebuah program pendidikan khusus yang menggunakan metode khusus dalam proses pendidikan untuk meningkatkan potensinya (Goldstein, 2005). Di Indonesia sekolah yang memberikan pendidikan khusus untuk siswa tunarungu adalah SLB-B, yaitu sekolah luar biasa yang hanya menerima peserta didik siswa tunarungu saja.

Perkembangan pendidikan saat ini, memunculkan sebuah sistem pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak terkecuali siswa tunarungu berupa sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang mempunyai sistem pendidikan mendidik siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah biasa atau reguler bersama siswa normal lainnya (Direktorat PLB, 2004).

Ketika memasuki kedua model pendidikan tersebut, siswa tunarungu mempunyai tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi memiliki permasalahan penyesuaian diri yang lebih besar dibanding siswa tunarungu yang belajar di sekolah luar

biasa. Hal ini disebabkan karena, adanya kompetisi di dalam sekolah inklusi yang dialami oleh siswa tunarungu menyebabkan munculnya permasalahan penyesuaian diri. Di sekolah inklusi, siswa tunarungu mencoba untuk menjadi seperti siswa normal dan apa yang dilakukan oleh siswa normal, sehingga mereka akan merasakan stres dan frustrasi (Madhubala, 2010). Hal tersebut juga didukung oleh Foster (1988, dalam Stinson & Lang, 1994), dia menggambarkan bahwa siswa tunarungu yang berada di sekolah inklusi mengalami kesepian, penolakan, dan isolasi sosial. Hal tersebut dikarenakan menurut Greenberg & Kusche (1989, dalam Stinson & Lang, 1994) interaksi yang terjalin antara siswa tunarungu dengan teman sebayanya yang normal di sekolah inklusi, hanya terjadi ketika menggunakan komunikasi verbal saja. Sehingga mereka hanya melakukan interaksi dengan guru dan teman sebaya yang tunarungu juga. Sedangkan menurut Leigh (1994), siswa tunarungu mempunyai penyesuaian diri yang baik ketika dia berada di sekolah luar biasa, karena mereka merasa nyaman berinteraksi dengan teman sebaya yang tunarungu.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Fellingner (2012), dimana siswa tunarungu memiliki permasalahan psikososial yang lebih kecil ketika di sekolah inklusi dibanding dengan ketika di sekolah luar biasa. Hal ini dikarenakan sekolah inklusi memberikan akses yang lebih baik terhadap teman sebaya yang normal dan dukungan dari para spesialis yang baik dibandingkan di sekolah luar biasa. Pendapat ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Alwis (2005), bahwa ketika siswa tunarungu masuk ke dalam sekolah inklusi, mereka

mempunyai penyesuaian diri yang baik karena teman sebaya dan gurunya berinteraksi dengan baik dengannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, apakah penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi berbeda dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah luar biasa?. Apakah lingkungan di sekolah inklusi dengan siswa yang bermacam-macam dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa tunarungu dibanding dengan lingkungan sekolah luar biasa yang hanya satu macam siswa. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik penulis dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Pentingnya aspek penyesuaian diri siswa dengan teman sebayanya yang juga menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan akademik siswa di sekolah. Tidak hanya siswa normal saja melainkan juga siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu yang membutuhkan penyesuaian diri dengan teman sebayanya. Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama, serta budaya. Ge dan Conger (1999) juga berpendapat bahwa kepribadian mempunyai hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri seseorang. Menurut Laible, Carlo & Raffaelli (2000), bahwa kedekatan dengan orang tua dan kedekatan dengan teman sebaya mempengaruhi penyesuaian diri remaja.

Hambatan pendengaran yang dialami oleh siswa tunarungu akan

menghambat perkembangan bahasanya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa, siswa tunarungu seringkali menemui permasalahan dalam penyesuaian diri mereka (Bala, 2007).

Aspek lingkungan dianggap penting karena proses penyesuaian diri merupakan proses mental dan tingkah laku yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan yang berasal dalam diri individu maupun dari lingkungan. Lingkungan dimana anak melakukan sebagian besar kegiatannya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah berperan penting dalam perkembangan penyesuaian diri, karena lingkungan sekolah dianggap sebagai tempat yang mempengaruhi perkembangan intelektual, nilai-nilai, sosial, serta moral siswa (Schneiders, 1984 dalam Ali dan Asrori, 2010). Frisina (1961, dalam Bala, 2007) juga mengemukakan bahwa lingkungan mempunyai efek yang penting terhadap penyesuaian diri siswa tunarungu. Furth (1973, dalam Bala, 2007) menambahkan bahwa kemampuan bahasa siswa tunarungu, hubungan dengan teman sebaya yang baik, dan interkasi yang baik dengan guru akan membantu siswa tunarungu untuk mengembangkan penyesuaian diri yang baik. Menurut Glass dan Smith (1980, dalam Bala, 2007), ukuran kelas seperti jumlah siswa di dalam kelas mempengaruhi penyesuaian diri siswa, semakin kecil jumlah siswa di dalam kelas semakin baik penyesuaian dirinya. Saat ini terdapat dua macam model pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa tunarungu, yaitu Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa. Sekolah Inklusi merupakan sekolah yang mempunyai sistem pendidikan mendidik siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah biasa atau reguler bersama siswa normal lainnya (Direktorat

PLB, 2004). Ketika Siswa tunarungu berada di sekolah inklusi, siswa tunarungu memiliki permasalahan penyesuaian diri yang lebih besar dibandingkan siswa tunarungu yang belajar di sekolah luar biasa. Hal ini disebabkan karena, adanya kompetisi di dalam sekolah inklusi yang dialami oleh siswa tunarungu menyebabkan munculnya permasalahan penyesuaian diri. Di sekolah inklusi, siswa tunarungu mencoba untuk menjadi seperti siswa normal dan apa yang dilakukan oleh siswa normal, sehingga mereka akan merasakan stres dan frustrasi (Madhubala, 2010). Sedangkan Sekolah luar biasa adalah sebuah sekolah yang mempunyai program pendidikan khusus dan menggunakan metode khusus dalam proses pendidikan untuk meningkatkan potensi siswa berkebutuhan khusus (Goldstein, 2005). Sekolah luar biasa yang khusus mengajar siswa tunarungu di Indonesia disebut SLB-B. Menurut Leigh (1994), siswa tunarungu mempunyai penyesuaian diri yang baik ketika dia berada di sekolah luar biasa, karena mereka merasa nyaman berinteraksi dengan teman sebaya yang tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas yang menggambarkan bagaimana karakteristik sekolah memberikan efek terhadap penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat perbedaan penyesuaian diri siswa tunarungu di kedua sekolah tersebut.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat penyesuaian diri siswa tunarungu di SLB-B dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di Sekolah Inklusi. Siswa tunarungu adalah siswa yang memiliki kelainan atau hambatan dalam proses

pendengarannya (Farrell, 2008). Penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2010). Sekolah Inklusi merupakan sekolah yang mempunyai sistem pendidikan mendidik siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah biasa atau reguler bersama siswa normal lainnya. (Direktorat PLB, 2004). Sedangkan Sekolah luar biasa adalah sebuah sekolah yang mempunyai program pendidikan khusus dan menggunakan metode khusus dalam proses pendidikan untuk meningkatkan potensi siswa berkebutuhan khusus (Goldstein, 2005). Dalam penelitian ini, sekolah luar biasa yang digunakan adalah SLB-B.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan antara penyesuaian diri siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di Sekolah Inklusi?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara penyesuaian diri siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di Sekolah Inklusi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoretis

- a Memberikan sumbangan pikiran tentang bagaimana penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi maupun di sekolah luar biasa.
- b Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri siswa tunarungu.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Mengetahui perbedaan antara penyesuaian diri siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di Sekolah Inklusi.